



Penerapan Model Proceed pada Edukasi Imunisasi: Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu di Desa Lubuk Siam

Application of the Proceed Model in Immunization Education: Efforts to Improve Mothers' Knowledge in Lubuk Siam Village

Eva Mayasari^{1*}, Riska Epina Hayu², Rika Mianna³

^{1,2,3} Institut Kesehatan dan teknologi Al Insyirah

ABSTRACT

The double burden in the development of Indonesia's health sector consists of communicable diseases and degenerative diseases. Communicable diseases are difficult to eradicate because their transmission is not limited by administrative boundaries. One of the most cost-effective preventive measures to limit the spread of diseases to other regions is immunization. The aim of this study was to determine the effectiveness of an immunization education intervention on mothers' knowledge regarding complete basic immunization in Lubuk Siam Village. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a one-group pre-test-post-test method. The study population consisted of 152 mothers with children under five, from which 30 respondents were selected as the sample. The results showed a significant difference in knowledge between pre-test and post-test scores, with a statistical test result of $p = 0.015$. The Wilcoxon test indicated that the educational intervention was effective in improving mothers' knowledge about complete basic immunization. It is recommended that Lubuk Siam Village integrate immunization education into routine posyandu (integrated health post) programs and involve community leaders as well as local government in supporting the sustainability of the immunization program.

ABSTRAK

Beban ganda dalam pembangunan bidang kesehatan di Indonesia yaitu penyakit infeksi dan penyakit non infeksi. Pemberantasan penyakit infeksi tidak mudah dilakukan karena penyebarannya tidak mengenal batas wilayah administratif. Imunisasi merupakan salah satu tindakan pencegahan penyebaran penyakit ke wilayah lain yang terbukti efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas intervensi edukasi imunisasi dasar lengkap terhadap pengetahuan Ibu di Desa Lubuk Siam. Jenis penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian quasy eksperiment dengan one group pre test post test. Populasi penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita dengan jumlah 152 orang sedangkan sampel yang diambil yaitu 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan hasil pre test dan post test dengan hasil uji statistik 0,015. Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa penyaluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap. kepada Desa Lubuk Siam disarankan untuk dapat mengintegrasikan edukasi imunisasi dalam program rutin posyandu, serta melibatkan tokoh masyarakat dan pemerintah desa dalam mendukung keberlanjutan program imunisasi.

Keywords : Education, precede, immunization, posyandu

Kata Kunci : Edukasi, precede, imunisasi, posyandu

Corresponding author : Eva Mayasari

Email : eva.mayasari@ikta.ac.id

• Received 3 Oktober 2025 • Accepted 10 Desember 2025 • Published 30 Desember 2025

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol11.Iss3.2364>

Copyright @2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>) which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Berdasarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk menurunkan angka kematian anak dan menurut Undang-undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009, upaya pencegahan penyakit menular adalah dengan melakukan imunisasi. Penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti polio, campak, hepatitis B, tetanus, pertusis (batuk rejan), difteri, pneumonia dan meningitis. Proses alami tubuh menjadi kebal terhadap suatu penyakit setelah mendapatkan vaksinasi terbukti berdampak positif dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (1).

Data Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa imunisasi dasar bagi bayi usia 0-11 bulan pada tahun 2017 mencapai 92,04% dan angka cakupan nasional imunisasi lanjutan DPT-HB Hib pada tahun 2017 mencapai 63,4% dari target 45% dan campak 62,7% (2). Persentase Imunisasi Dasar Lengkap pada anak usia 1-2 tahun pada tahun 2018 adalah 57,29%, imunisasi tidak lengkap 32,9% dan sebanyak 9,2 % tidak diimunisasi dimana tareget RPJMN 2024 adalah 90% (3).

Green dan Kreuter tahun 1980 mengembangkan suatu model pendekatan yang paling cocok untuk diterapkan dalam perencanaan dan evaluasi promosi kesehatan yang dikenal dengan model precede dan tahun 1981 Green menyempurnakan menjadi precede proceed. Pengaplikasian teori ini dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (4). Terbentuknya perilaku ditentukan beberapa faktor yaitu *predisposing factor* seperti *knowledge, attitude, umur, jenis kelamin, kondisi sosial ekonomi; faktor pendukung (enabling factor)* seperti ketersediaan sarana prasarana kesehatan dan pelayanan kesehatan seperti puskesmas, obat-obatan, kemudahan mencapai pelayanan kesehatan dan keterampilan petugas; faktor pendorong (*reinforcing factor*) seperti dukungan petugas kesehatan, keluarga, teman atau

kelompok pekerja yang merupakan referensi dari perilaku masyarakat (5).

Sikap merupakan salah satu komponen utama faktor *predisposisi*, yang merefleksikan penilaian atau perasaan individu (positif atau negatif) terhadap suatu objek atau perilaku (6). Penelitian terbaru secara konsisten menegaskan bahwa sikap memiliki peran krusial sebagai penentu niat dan akhirnya perilaku kesehatan. meneliti perilaku deteksi dini kanker serviks di Indonesia dan menemukan bahwa sikap positif wanita terhadap pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) secara signifikan memengaruhi kesediaan mereka untuk melakukan pemeriksaan tersebut. Artinya, keyakinan bahwa pemeriksaan itu penting, bermanfaat, dan tidak menakutkan, mendorong individu untuk bertindak (7).

Faktor *predisposisi* dalam konteks kesehatan lingkungan, khususnya sikap peduli dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, terbukti menjadi determinan yang paling dominan dalam memprediksi praktik pemilahan dan pengolahan sampah rumah tangga yang benar, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian mengenai perilaku pengelolaan sampah rumah tangga (8). Pada skala internasional, studi mengenai perilaku pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Oman juga menegaskan bahwa sikap yang mendukung perubahan gaya hidup seperti pandangan positif terhadap pola makan sehat dan aktivitas fisik menjadi prediktor kuat terhadap kepatuhan jangka panjang terhadap intervensi kesehatan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan sikap, bukan sekadar peningkatan pengetahuan, merupakan komponen kunci pada tahap predisposisi untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan (9).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan cakupan imunisasi menunjukkan bahwa meningkatnya kualitas pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat berperan dalam meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya imunisasi pada anak. Selain itu, akses yang lebih baik terhadap

layanan kesehatan serta bertambahnya jumlah fasilitas dan tenaga kesehatan di wilayah pedesaan turut mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam program imunisasi. Peningkatan kualitas pendidikan dan kesadaran ibu terus menjadi faktor *predisposisi* yang paling fundamental (10). Hasil Penelitian lain secara eksplisit menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan (kesadaran) ibu yang baik dengan status imunisasi lengkap anak. Ibu yang berpendidikan dan sadar akan manfaat imunisasi cenderung memiliki sikap positif yang mendorong mereka untuk mematuhi jadwal imunisasi (11). Secara global, di Ethiopia juga menegaskan bahwa pendidikan ibu (dan juga ayah) berhubungan erat dengan status imunisasi anak (12). Sementara itu di Indonesia, kondisi ekonomi keluarga, yang seringkali menjadi faktor predisposisi (13). Meskipun vaksin seringkali gratis, status ekonomi yang lebih baik memampukan keluarga untuk mengatasi biaya tidak langsung seperti transportasi dan hilangnya waktu kerja, yang secara tidak langsung mendukung keputusan untuk melengkapi imunisasi anak (14).

Peningkatan akses kesehatan dan jumlah fasilitas kesehatan sebagai *enabling factors* berperan penting dalam mengatasi hambatan geografis maupun keterbatasan sumber daya. Studi menunjukkan bahwa ketersediaan (availability) Posyandu atau Puskesmas yang memadai serta keterjangkauan (accessibility) lokasi pelayanan merupakan faktor pendukung yang sangat menentukan kelengkapan status imunisasi, terutama di daerah pedesaan (15). Lebih jauh, faktor pendukung tidak hanya berkaitan dengan jumlah fasilitas, tetapi juga mencakup kualitas pelayanan dan konsistensi ketersediaan vaksin. Kekosongan stok vaksin yang berulang atau perilaku petugas yang kurang ramah dapat menjadi hambatan yang setara dengan minimnya fasilitas, sehingga menghalangi ibu untuk kembali ke layanan kesehatan untuk mendapatkan dosis imunisasi berikutnya (16).

Desa Lubuk Siam merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Kampar dengan cakupan imunisasi yang rendah. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan kepada masyarakat Desa Lubuk Siam, diperoleh informasi alasan mengapa ibu tidak mau mengimunisasikan anaknya disebabkan karena pola pikir masyarakat yang menganggap jika setelah anak imunisasi akan sakit, petugas kesehatan yang tidak ramah kepada masyarakat dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi pada anak. Green dan Kreuter tahun 1980 mengembangkan suatu model pendekatan yang paling cocok untuk diterapkan dalam perencanaan dan evaluasi promosi kesehatan yang dikenal dengan model precede dan tahun 1981 Green menyempurnakan menjadi precede proceed. Pengaplikasian teori ini dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (17).

Model PROCEED (*Policy, Regulatory, and Organizational Constructs in Educational and Environmental Development*) adalah komponen penting dan fase evaluasi dari kerangka perencanaan kesehatan yang lebih luas, yaitu Model PRECEDE-PROCEED yang dikembangkan oleh (18). Kerangka ini secara holistik membagi proses intervensi menjadi dua bagian utama: PRECEDE berfokus pada diagnosis kebutuhan dan perencanaan program, sementara PROCEED berfokus pada implementasi intervensi yang telah dirancang dan evaluasi hasilnya. Model PROCEED menawarkan keunggulan yang signifikan dibandingkan model perilaku individualistik lainnya (seperti Model Kepercayaan Kesehatan/*Health Belief* Model atau Model Perubahan Perilaku Trans-Teoritis) karena pendekatannya yang ekologis dan berorientasi pada sistem (19).

Model PROCEED tidak hanya berhenti pada evaluasi perubahan pengetahuan individu, tetapi membagi evaluasi menjadi tiga tingkatan: Proses (apakah intervensi berjalan sesuai rencana), Dampak (perubahan pengetahuan/sikap segera, yang menjadi fokus penelitian), dan Hasil (perubahan perilaku dan status kesehatan jangka

panjang). Keunggulan ini membuat peneliti mampu mengidentifikasi secara tepat akar permasalahan (misalnya, apakah kegagalan program karena proses implementasi yang buruk atau karena intervensi itu sendiri tidak efektif), sehingga memitigasi risiko kegagalan program (20).

Keunggulan utamanya terletak pada orientasinya terhadap implementasi dan evaluasi multi-level. Model ini tidak hanya mengukur perubahan pada tingkat individu (pengetahuan dan sikap), tetapi juga mengakui bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebijakan, dan organisasi. Dalam konteks peningkatan cakupan imunisasi, ini berarti bahwa efektivitas intervensi edukasi (diukur pada Fase Dampak) dapat dianalisis dalam kaitannya dengan kebijakan (*Policy*) Puskesmas setempat, regulasi (*Regulatory*) ketersediaan vaksin, dan dukungan organisasi (*Organizational*) dari kader Posyandu. Pendekatan sistematis ini, yang membagi evaluasi menjadi Proses, Dampak, dan Hasil, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara tepat mengapa suatu program berhasil atau gagal, sehingga temuan penelitian Anda dapat memberikan rekomendasi yang lebih luas dan berkelanjutan bagi Dinas Kesehatan, bukan sekadar data statistik (18).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Intervensi Edukasi dengan Model PROCEED Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Imunisasi Dasar Lengkap di Desa Lubuk Siam.”

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan desain quasy eksperimen. Penelitian dilakukan dengan menggunakan one group intervensi pre test post test. Penelitian dilakukan di Desa Lubuk Siam pada tanggal 06 - 12 Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita yang berada di Desa Lubuk Siam sebanyak 152 orang . Penentuan sampel pada penelitian ini, mengacu pada batas

minimum yang disarankan dalam penelitian eksperimen. Desain eksperimen atau quasy eksperimen dengan pre-post test, jumlah minimal peserta yang direkomendasikan adalah 30 orang untuk mendapatkan statistik yang memadai, terutama jika populasinya relatif homogen dan intervensi bersifat langsung. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel sebanyak 30 orang ibu yang mempunyai balita yang diambil secara purposive dari populasi sebanyak 152 orang (29).

Alasan peneliti hanya menggunakan 30 sampel dari 152 ibu balita didasarkan pada kombinasi efisiensi statistik dan metode seleksi ketat untuk validitas internal penelitian. Secara ilmiah, peneliti berpegangan pada prinsip batas minimum statistik yang menyatakan bahwa 30 peserta sudah memadai untuk menjamin distribusi data normal dan memberikan kekuatan uji (statistical power) yang cukup untuk mendeteksi perbedaan yang signifikan (efek intervensi) dalam desain eksperimen pre-post test. Jumlah ini dipilih karena pertimbangan efisiensi sumber daya dan homogenitas populasi yang diasumsikan. 30 sampel tersebut dipilih secara purposive sampling. Ini berarti peneliti secara sengaja menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sangat spesifik (kategori tertentu) untuk mendapatkan subjek yang paling representatif terhadap tujuan penelitian. Kriteria ini penting untuk memastikan bahwa perubahan pengetahuan yang diukur benar-benar disebabkan oleh intervensi edukasi Model PROCEED dan bukan oleh faktor luar (confounding variables), sehingga meningkatkan validitas internal hasil penelitian.

Variabel yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent yaitu pemberian edukasi tentang imunisasi dan variabel dependent yaitu pengetahuan ibu tentang imunisasi. Kegiatan dimulai dengan memberikan pre test, kemudian dilanjutkan dengan intervensi pemberian edukasi tentang imunisasi dan diakhiri dengan post test. Analisis data menggunakan uji paired t-test karena data berdistribusi normal. Penelitian ini telah mendapatkan izin dan rekomendasi

pelaksanaan kegiatan dengan nomor 545.1/IKTA/F.Kes/PL/2025.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n=35)	Percentase (%)
Pendidikan		
SD/SMP/sederajat	23	76,7
SMA	5	16,7
Diploma/Sarjana	2	6,7
Pekerjaan		
Pedagang	2	6,7
IRT	26	66,7
Buruh/tani	1	3,3
wiraswasta	1	3,3

*sumber data: data primer

Distribusi pendidikan ibu balita sebagian besar berpendidikan SD/SMP/sederajat yaitu 23 orang (76,7%). Dan distribusi pekerjaan ibu balita sebagian besar sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 26 orang (66,7%).

Tabel 2. Hasil Uji wilcoxon

Variabel	Mean	SD	SE	P value	N
Pengetahuan					
Pre test	8,63	2,895	0,528	0,017	30
Post test	10,30	2,231	0,407		

Rata-rata pengetahuan pada hasil pre test 8,63 dengan standar deviasi 2,895. Pada hasil post test didapatkan rata-rata pengetahuan 10,30 dengan standar deviasi 2,231. terlihat nilai mean perbedaan antara hasil pre test dan post test adalah 1,667 dengan standar deviasi 3,546. hasil uji statistik didapatkan nilai 0,017 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan hasil pre test dan post test.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada ibu balita setelah diberikan penyuluhan tentang imunisasi. Nilai rata-rata pengetahuan ibu meningkat dari 8,63 pada pre test menjadi 10,30 pada post test. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu

mengenai imunisasi dasar lengkap. Efektivitas ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan yang dilakukan berhasil mencapai tujuan penelitian yaitu memperbaiki pemahaman ibu tentang jenis imunisasi dasar, jadwal imunisasi, manfaat dan risiko jika imunisasi tidak dilakukan.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Salah satunya seperti hasil penelitian yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang imunisasi apabila disampaikan melalui metode yang tepat, seperti ceramah interaktif dan penggunaan media visual sederhana (21). Selanjutnya, penelitian lain juga menegaskan bahwa penyuluhan langsung—terutama yang melibatkan kader dan memanfaatkan media edukatif berdampak nyata dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi, khususnya di wilayah pedesaan (22).

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa model edukasi yang dirancang dengan struktur dan tahapan yang jelas mampu menghasilkan perubahan kognitif pada ibu yang menjadi sasaran intervensi. Pada penelitian yang dilakukan, capaian ini diperoleh meskipun sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah (SD, SMP/Sederajat) (76,7%), yang secara umum dapat menjadi tantangan dalam menerima informasi kesehatan. Namun demikian, hasil penelitian ini justru menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang tepat dapat efektif terlepas dari tingkat pendidikan formal.

Hal ini mendukung hasil penelitian (23) yang menyatakan bahwa pendidikan rendah bukan penghambat utama dalam perubahan pengetahuan, asalkan edukasi dilakukan dengan metode yang sesuai, seperti menggunakan bahasa yang sederhana, media visual yang menarik serta keterlibatan aktif peserta. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (24) juga menemukan bahwa ibu dengan pendidikan rendah dapat mengalami peningkatan pengetahuan jika penyuluhan

dilakukan secara interaktif dan berulang, terutama dalam konteks kesehatan anak. Pentingnya menyesuaikan media dan metode penyuluhan dengan tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu prinsip dalam pendekatan model PROCEED, khususnya tahapan predisposing factors, dimana penyampaian informasi disesuaikan dengan kondisi sosial dan kognitif sasaran (25).

Selain faktor pendidikan, keberhasilan penyuluhan juga tidak lepas dari karakteristik lain yang mendukung keterlibatan ibu dalam kegiatan edukasi. Hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (66,7%), yang memberikan keuntungan dalam hal ketersediaan waktu dan partisipasi aktif dalam kegiatan edukasi. Ibu rumah tangga memiliki kemungkinan lebih besar untuk hadir secara penuh dalam sesi penyuluhan, mengikuti diskusi, serta bertanya langsung kepada penyuluh atau kader kesehatan (26).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga lebih aktif terlibat dalam program Posyandu dan kegiatan edukatif dibandingkan ibu yang bekerja di sektor formal (27). Keterlibatan ini berpengaruh langsung terhadap pemahaman materi edukasi dan peningkatan pengetahuan. Dalam konteks model *Proceed*, status ibu rumah tangga sangat mendukung keberhasilan pada tahap reinforcing factors, karena ibu lebih mudah dijangkau oleh kader, memiliki waktu untuk merefleksikan materi yang diterima, dan dapat langsung berdiskusi dengan anggota keluarga tentang imunisasi. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan konsep Model *Precede-Proceed* yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap *predisposing factors*, intervensi difokuskan pada peningkatan pengetahuan ibu mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap. Materi edukasi yang diberikan mencakup jenis-jenis imunisasi, manfaat, jadwal pemberian, serta risiko yang dapat terjadi jika anak tidak mendapatkan imunisasi. Tahap *enabling factors* difasilitasi melalui pemberian informasi praktis, seperti jadwal pelayanan imunisasi di Posyandu dan prosedur layanan yang harus

diikuti. Selanjutnya, tahap *reinforcing factors* diperkuat melalui dukungan kader Posyandu dan tenaga kesehatan yang memberikan motivasi serta penguatan perilaku. Penerapan tahap *Proceed* memastikan bahwa edukasi disesuaikan dengan kebutuhan sasaran, sehingga pesan kesehatan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita (28).

Peneliti berasumsi bahwa keberhasilan peningkatan pengetahuan ibu dalam penelitian ini dipengaruhi oleh peran aktif kader Posyandu yang terus memberikan informasi terkait imunisasi. Penyuluhan didampingi oleh kader Posyandu, kader yang berasal dari lingkungan yang sama dengan responden memiliki kedekatan sosial dan emosional, sehingga ibu merasa nyaman, percaya dan mau mendengarkan penyuluhan yang diberikan. Keakraban ini menciptakan suasana belajar yang terbuka, dimana ibu tidak ragu bertanya dan mendiskusikan hal-hal uang belum dipahami.

Keterbatasan utama pada penelitian ini terletak pada sulit sekali konsentrasi penuh dari ibu-ibu yang membawa balita saat kita memberikan intervensi. Memang sulit sekali menarik konsentrasi penuh dari ibu-ibu yang membawa balita saat kita memberikan intervensi. Ini terjadi karena anak-anak kecil mereka berada di ruangan yang sama, sehingga perhatian para ibu menjadi terbagi-bagi. Bukannya mereka tidak mau mendengarkan, tetapi fokus mereka teralihkan secara alami. Mereka harus memecah konsentrasi antara mencerna informasi penting yang disampaikan dengan mengawasi dan mengurus kebutuhan anak balita mereka yang ikut serta. Alhasil, tingkat kefokusan maksimal mereka pasti berkurang drastis karena pikiran mereka tersita oleh tanggung jawab ganda tersebut.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan ibu balita yang signifikan, dari 8,63 pada pre-test menjadi 10,30 pada post-test. Hasil uji statistik (paired t-test) menunjukkan nilai $p=0,017$ ($p<0,05$), yang menyimpulkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum

dan sesudah intervensi edukasi. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini tercapai meskipun sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah (SD/SMP/sederajat) yaitu 76,7%.

Disarankan Kepada Desa Lubuk Siam untuk mengintegrasikan edukasi imunisasi ke dalam program rutin Posyandu. Selain itu, disarankan agar tokoh masyarakat dan pemerintah desa dilibatkan secara aktif dalam mendukung keberlanjutan program imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2015. 2015;
- [2] Darsani NW, Made N, Purnamayanti D, Tirtawati IGA. Increasing Parental Knowledge Increases Advanced DPT-HB-HiB and MR Immunization Coverage in Children. 2023;11(2):230–5.
- [3] 2018 RKD (Risksesdas). Salam Sehat! Semoga fakta yang disajikan dalam buku ini , bermanfaat untuk perbaikan perencanaan pembangunan kesehatan.
- [4] Green L, Kreuter M. Green LW, Kreuter MW. Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach. 4th Edition. New York: McGraw-Hill, 2005. 2005.
- [5] Efendi, Ferry & Pradiptasiwi, Dwida & Krisnana, Ilya & Kusumaningrum, Tiyas & Kurniati, Anna & Sampurna, Mahendra & Berliana S (2019). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku.
- [6] Albarracin D. Attitudes and Attitude Change. 2025;299–327.
- [7] Fuadah F, Rejeki S, Triana H, Purnasari H. Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pemeriksaan IVA Test Pada Wanita Usia Subur Di Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kab Bandung. 2019;4–5.
- [8] Pambudi YS, Krismani Ay. Dan Reinforcing Terhadap Perilaku Oleh Variabel Motivasi. 2017;
- [9] Borhani M, Rastgarimehr B, Shafieyan Z, Mansourian M, Hoseini SM, Arzaghi SM, et al. Effects of predisposing , reinforcing and enabling factors on self-care behaviors of the patients with diabetes mellitus in the Minoodasht city , Iran. 2015;4–9.
- [10] Maharani A, Kuroda Y. Determinants of immunization status among 12- to 23-month-old children in Indonesia (2008 – 2013): a multilevel analysis. 2018;1–11.
- [11] Sumy Dwi Antono, Mika Mediawati MN. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Imunisasi Dasar Pada Bayi. 2021;9(2):149–56.
- [12] Tesfaye TD. Vaccination coverage and associated factors among children aged 12 – 23 months in Northwest Ethiopia. Hum Vaccin Immunother [Internet]. 2018;14(10):2348–54. Available from: <https://doi.org/10.1080/21645515.2018.1502528>
- [13] Saragi Novita, Dewi Oktavia RA. Viva medika. 2026;
- [14] Akhtar A, Chowdhury IR, Gogoi P, Reddy MS. Socioeconomic - related inequities in child immunization : horizontal and vertical dimensions for policy insights. 2024;
- [15] Efendi F, Pradiptasiwi D, Krisnana I, Kusumaningrum T, Kurniati A, Sampurna M, et al. Factors Associated with Complete Immunizations Coverage among Indonesian Children Aged 12-23 Months. Child Youth Serv Rev. 2019;108:104651.
- [16] Suwantika AA, Zakiyah N, Abdulah R, Diantini A. Assessment of childhood immunization services at private healthcare facilities in Indonesia : a case study in a highly-populated city. 2023;2020(July).
- [17] Porter CM. Revisiting Precede – Proceed : A leading model for ecological and ethical health promotion. 2015;
- [18] L.W. Green MWK (Eds. . B o o k r e c e r e v i e w n s i o n . 1998;92(5):3300.
- [19] Sulaeman ES, Murti B. Aplikasi Model Pada Perencanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Berbasis Penilaian Kebutuhan Kesehatan Masyarakat The Application of PRECEDE-PROCEED Model in Community Empowerment Planning in Health Sector Based on the Need Assessment of . 2015;23(3):149–64.
- [20] Kim J, Jang J, Kim B, Lee KH. Effect of the PRECEDE - PROCEED model on health programs : a systematic review and meta - analysis. Syst Rev [Internet]. 2022;1–13. Available from: <https://doi.org/10.1186/s13643-022-02092-2>
- [21] Widyandini M, Ahirta D. IBU Analysis Analysis Of The Influence Of Health Education On The Importance Of

- Immunization In Infants On The Level Mother 's Knowledge And Attitude Abstrak. 2022;
- [22] Rahmadini AF, Amelia D, Iklimah I. Edukasi Pemberian Imunisasi Pada Bayi Dan Balita Di Posyandu Nila B Education On Providing Immunizations To Infants And Toddlers At Posyandu Nila B. 2024;4(2):1–8.
- [23] Evi Permisa, Indri Puji Lestari1 RN. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar. 2024;61–70.
- [24] Dwi Hesti Ermawati1, Budi Cahyanto Erindra MM. Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang imunisasi pentavalen lanjutan pada batita di kelurahan keprabon surakarta. 2017;1(2).
- [25] Li S, Liu S, Zhang X, Chen Y, Ren X. Effectiveness of the PRECEDE-PROCEED model for improving the care knowledge , skill , and sense of competence in mothers of preterm infants. 2022;
- [26] Femy, Wadu L, Talahatu AH, Boeky DLA. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Partisipasi Ibu Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase. 2023;12(2).
- [27] Rakhman NP, Indriati G, Fitri A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Infant. 2024;3(1):314–25.
- [28] Putri R, Rahayu NA, Munawarah M. Pendidikan kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan motivasi ibu memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi. 2024;5(September):69–76.
- [29] Fraenkel JR, Wallen NE, Hyun HH. *How to design and evaluate research in education ISE*. 11th ed. New York: McGraw-Hill Education; 2019.